

**HUBUNGAN KEBERSIHAN DIRI DENGAN PENURUNAN
KEJADIAN TINEA KRURIS PADA SANTRI PUTRA KELAS
XII PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM (PPMI)
ASSALAAM SURAKARTA**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

SATRIA MAHAPUTRA

J500 060 030

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup manusia. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital yang merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. Kulit juga sangat kompleks, elastis dan sensitif, bervariasi pada keadaan iklim, umur, jenis kelamin, ras dan juga sangat bergantung pada lokasi tubuh. (Juanda, 2006).

Pada zaman sekarang ini, dengan berkembangnya kebudayaan dan perubahan tatanan hidup dari waktu ke waktu, sedikit banyak mempengaruhi pola penyakit. Begitu pula kemajuan dibidang sosial ekonomi dan teknologi kedokteran dapat mengubah arti penyakit jamur, yang dahulunya tidak berarti menjadi berarti dalam kehidupan manusia sekarang ini. Penyakit kulit di Indonesia pada umumnya lebih banyak disebabkan baik itu infeksi bakteri, jamur, virus, parasit, dan penyakit dasar alergi, hal ini berbeda dengan negara barat yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor degeratif. Disamping perbedaan penyebab, faktor lain seperti iklim, kebiasaan dan lingkungan juga ikut memberikan perbedaan dalam gambar klinis penyakit kulit (Siregar, 2005).

Tinea adalah penyakit pada jaringan yang mengandung zat tanduk, misalnya lapisan teratas pada kulit pada epidermis, rambut, dan kuku, yang disebabkan golongan jamur dermatofita (jamur yang menyerang kulit). Tinea kruris sendiri merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur pada daerah genitokrural (selangkangan), sekitar anus, bokong dan kadang-kadang sampai perut bagian bawah. (Anonim, 2008).

Dermatomikosis cukup banyak diderita penduduk negara tropis. Di Indonesia angka yang tepat, berapa sesungguhnya insidensi dermatomikosis belum ada. Penelitian di Denpasar menunjukkan penyakit ini menempati urutan

kedua setelah dermatitis. Angka insidensi tersebut diperkirakan kurang lebih sama dengan dikota-kota besar Indonesia lainnya. Di daerah pedalaman angka ini mungkin akan meningkat dengan variasi penyakit yang berbeda. Insidensi yang terjadi di rumah sakit pendidikan bervariasi antara 2,93%-27,6%; angka ini mungkin belum merupakan insidensi populasi di Indonesia. Spesies dermatofitosis yang paling banyak diisolasi adalah *T.rubrum* (Adhiguna, 2004).

Mikosis superfisial merupakan penyakit yang banyak ditemukan di Indonesia. Sebagian besar penyakit disebabkan oleh golongan dermatofita (dermatofitosis), dan yang paling sering ditemukan adalah tinea kruris. Berbeda dengan daerah yang mempunyai empat musim maupun subtropis, dimana tinea pedis adalah bentuk klinis yang paling banyak ditemukan (Budimulja, 2004).

Data epidemiologik menunjukkan bahwa penyakit kulit karena jamur superfisial (dermatomikosis superfisial) merupakan penyakit kulit yang banyak dijumpai pada semua lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju sekalipun. Meskipun penyakit ini tidak fatal, namun karena sering bersifat kronik dan kumat-kumatan, serta tidak sedikit yang resisten dengan obat anti jamur, maka penyakit dapat menyebabkan gangguan kenyamanan dan menurunkan kualitas hidup bagi penderitanya. (Soebono, 2001).

Faktor-faktor yang memegang peranan untuk terjadinya dermatomikosis adalah iklim yang panas, higiene (kebersihan diri) masyarakat yang kurang, adanya sumber penularan di sekitarnya, penggunaan obat-obatan antibiotik, steroid dan sitostatika yang meningkat, adanya penyakit kronis dan penyakit sistemik lainnya. (Adhiguna, 2001).

Biasanya lokasi pada daerah selangkangan atau sisi paha atas bagian dalam, dapat terjadi di kedua paha atau di salah satu paha saja. Keluhan utama adalah rasa gatal yang dapat hebat. Lesi berbatas tegas, tepi meninggi yang dapat berupa bintil-bintil kemerahan atau lenting-lenting kemerahan, atau kadang terlihat lenting-lenting yang berisi nanah. Bagian tengah menyembuh berupa daerah coklat kehitaman bersisik. Garukan terus-menerus dapat menimbulkan

gambaran penebalan kulit. Buah zakar sangat jarang menunjukkan keluhan, meskipun pemeriksaan jamur dapat positif, hal yang berbeda dengan kandidiasis yang sering menunjukkan keterlibatan pada buah zakar dan penis (Goedadi, Suwito, 2004).

Pria lebih sering terkena dari pada wanita. Maserasi dan oklusi kulit lipatan paha menyebabkan peningkatan suhu dan kelembaban kulit yang akan memudahkan infeksi. Tinea kruris biasanya timbul akibat penularan infeksi dari bagian tubuh lain, juga melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau tidak langsung melalui benda yang mengandung skuama terinfeksi (Goedadi, Suwito, 2004).

Ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kebersihan yang merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kedokteran. Dalam terminologi Islam, masalah yang berhubungan dengan kebersihan disebut dengan *al-Thaharat*. Dari sisi pandang kebersihan dan kesehatan, *al-Thaharat* merupakan salah satu bentuk upaya preventif, berguna untuk menghindari penyebaran berbagai jenis kuman dan bakteri. Imam al-Suyuthi, Abd al-Hamid dan yang lain menyatakan, dalam Islam menjaga kesucian dan kebersihan merupakan bagian ibadah sebagai bentuk qurbat, bagian dari ta'abudi, merupakan kewajiban sebagai kunci ibadah (Zuhroni *et. al*, 2003).

Secara singkat kebersihan dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan yang terbebas dari segala noda dan kotoran, baik yang tampak oleh mata maupun tidak. Oleh karena itu dalam Islam, menjaga kebersihan harus meliputi dua aspek, kebersihan lahir dan kebersihan bathin. Kebersihan lahir meliputi badan, pakaian, tempat tinggal dan lingkungan hidup. Sedangkan kebersihan bathin meliputi usaha untuk menghindarkan bathin kita dari sifat-sifat tercela yang bisa mengotorinya, antara lain : dengki, serakah, sombong, angkuh dan sebagainya (Sunaryo, 2009).

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta merupakan pusat pendidikan Islam di Surakarta dengan sistem pembelajaran santri, artinya selama pendidikan berlangsung seluruh siswa diwajibkan untuk tinggal dan menetap di pesantren. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, kawasan pesantren ini adalah kawasan padat penghuni, dengan rata-rata luas kamar $5 \times 7 \text{ m}^2$ dihuni 10-15 siswa. Ditemukan juga kebiasaan penggunaan handuk, kasur secara bergantian. Kepadatan hunian dan kebiasaan tersebut, diduga kuat memungkinkan angka kejadian penyakit kulit karena jamur di pesantren ini tinggi.

Berdasarkan fakta diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti prevalensi kejadian tinea kruris di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam di Surakarta, dan hubungannya dengan kebersihan diri santri.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah adakah hubungan kebersihan diri dengan kejadian tinea kruris pada santri putra kelas XII Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersihan diri dengan kejadian tinea kruris pada santri putra kelas XII pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengingat tingginya prevalensi penyakit tinea kruris yang menyerang masyarakat pada umumnya, sedangkan penelitian mengenai penyakit ini dengan segala permasalahannya masih sedikit, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi serta masukan bagi pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang tinea kruris.

2. Manfaat aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para santri putra tentang penyakit tinea kruris.